

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan. Penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dilepaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. Berbagai pilihan obat saat ini tersedia, sehingga diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang cermat dalam memilih obat untuk suatu penyakit. Tidak kalah penting, obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat klinik yang optimal (Pusat Informasi Obat Nasional, 2014). Sampai saat ini di tengah masyarakat seringkali dijumpai berbagai masalah dalam penggunaan obat. Diantaranya ialah kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat tepat dan rasional, penggunaan obat bebas secara berlebihan, serta kurangnya pemahaman tentang cara menyimpan dan membuang obat dengan benar. Sedangkan tenaga kesehatan masih dirasakan kurang memberikan informasi yang memadai tentang penggunaan obat (Depkes, 2015).

Penggolongan obat menurut Permenkes No. Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter, sedangkan obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan.

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Data faktual menunjukkan bahwa 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi sebagai usaha pertama dalam menanggulangi penyakitnya. Persentase tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan 44% penduduk yang langsung berobat jalan ke dokter (Badan Pusat Statistik, 2009). Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa 35,2 persen dari 294.969 rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi, terdapat obat keras, obat bebas, antibiotika, obat tradisional dan obat-obat yang tidak teridentifikasi. Berdasarkan tempat tinggal, proporsi rumah tangga yang memperoleh obat di apotek lebih tinggi di perkotaan, sebaliknya proporsi rumah tangga yang memperoleh obat di toko obat/warung lebih tinggi di perdesaan. Proporsi penduduk

Indonesia yang mengobati diri sendiri dalam satu bulan terakhir dengan membeli obat ke toko obat atau ke warung tanpa resep dokter adalah 26,4%. Dari 35,2 % rumah tangga yang menyimpan obat, proporsi 35,7% menyimpan obat keras dan 27,8% menyimpan antibiotik. Dari jumlah tersebut, 81,9% menyimpan obat keras dan 86,1% menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep. Data ini jelas menunjukkan bahwa sebagian perilaku swamedikasi di Indonesia masih berjalan tidak rasional (Riskesdas, 2013).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, salah satunya adalah nyeri (El Manan, 2014). Nyeri adalah perasaan sensoris dan emosional yang tidak nyaman, berkaitan dengan terdapatnya atau ancaman timbulnya kerusakan jaringan. Nyeri merupakan suatu perasaan subyektif dan ambang toleransi nyeri berbeda-beda bagi setiap orang. Batas nyeri untuk suhu konstan, yaitu pada 44-45°C (Tjay dan Rahardja, 2015).

Salah satu nyeri yang cukup sering dikeluhkan adalah penyakit sendi. Penyakit sendi adalah gangguan nyeri pada persendian yang disertai kekakuan, merah, dan pembengkakan yang bukan disebabkan karena benturan/kecelakaan. Penyakit sendi yang dimaksud termasuk *osteoarthritis*, nyeri akibat asam urat yang tinggi/hiperurisemia akut maupun kronis, dan rematoid artritis. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Umur >15 Tahun di Banten adalah 6,15% (Riskesdas, 2018).

Peningkatan kesadaran untuk pengobatan sendiri (swamedikasi) diakibatkan oleh beberapa faktor berikut yaitu, sosial ekonomi, gaya hidup, kemudahan memperoleh obat, kesehatan lingkungan, dan ketersediaan produk baru. Dengan semakin banyak masyarakat yang melakukan swamedikasi, maka informasi mengenai obat yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka juga semakin diperlukan. (El Manan, 2014). Dalam praktiknya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih terjadi, terutama karena ketidaktepatan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan.

Dalam pandangan Islam, swamedikasi juga berkaitan dengan hukum berobat. Ada banyak hadits yang menjadi dasar pijakan. Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmû' Syrahul Muhadzdzab* (Kairo: Darul Hadits, 2010) menuturkan beberapa hadits yang disabdakan oleh Rasulullah di antaranya:

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya dan menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian, dan jangan kalian berobat dengan yang haram.” (HR. Abu Dawud dari Abu Darda).

Allah juga berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS. Al-Isra(17):82).

Swamedikasi juga membutuhkan ilmu pengetahuan, sesuai dengan pandangan Islam menuntut ilmu merupakan suatu ibadah kepada Allah dan terdapat beberapa matlamat tertentu dalam proses menuntut ilmu. Rasulullah SAW pernah bersabda: “Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya (kehidupan dunia dan akhirat) maka dengan ilmu.”

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Nyeri di Desa Linduk, Kab. Serang, Provinsi Banten dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam”**.

1.2. Perumusan Masalah

Sampai saat ini masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami nyeri memilih untuk mengobati penyakitnya sendiri (swamedikasi) dengan membeli obat bebas dan obat bebas terbatas, seringkali tidak disertai pengetahuan yang cukup mengenai swamedikasi nyeri itu sendiri. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti ingin mengetahui pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi nyeri di Desa Linduk Kab. Serang, Prov. Banten.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Linduk, Kab. Serang, Provinsi Banten tentang swamedikasi nyeri?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang swamedikasi nyeri?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Linduk, Kabupaten Serang tentang swamedikasi nyeri.
2. Mengetahui pandangan Islam tentang swamedikasi nyeri.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Serang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penyusunan program promosi kesehatan yang berkaitan dengan swamedikasi nyeri bagi masyarakat luas.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta memperdalam ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dalam meningkatkan kualitas pemikiran dan analisis.

3. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan khususnya yang berminat di bidang kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.